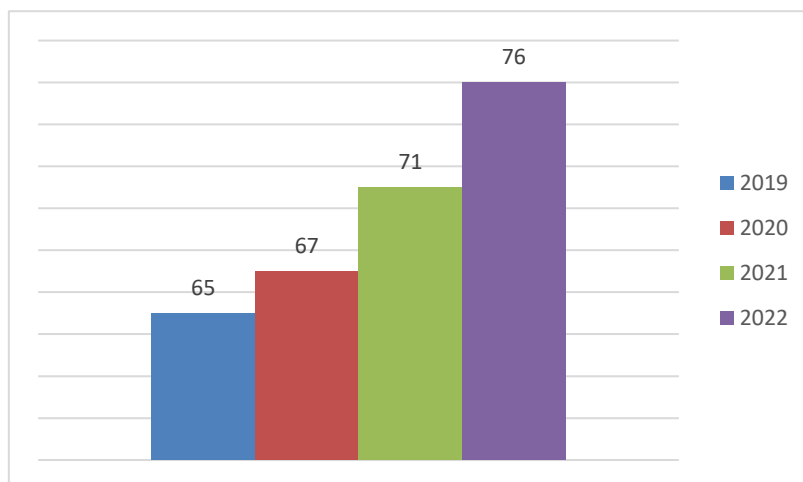


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Klasifikasi industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami perubahan sejak tahun 2021. Salah satu perubahan dari klasifikasi tersebut adalah perubahan sektor pertambangan menjadi sektor energi. Sektor energi melibatkan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam penjualan produk dan jasa yang terkait dengan produksi energi. Sektor energi dibagi menjadi 5 sub sektor yaitu minyak dan gas, batu bara, pendukung minyak, gas & batu bara, peralatan energi alternatif, dan bahan bakar alternatif (IDX, 2021). Untuk menghasilkan energi, bergantung pada dua jenis sumber energi, yakni sumber energi terbarukan yang dikelola secara berkelanjutan dan sumber energi tak terbarukan yang akan habis jika dieksploitasi secara berkelanjutan.

Sektor energi memerlukan pendanaan eksternal dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya, alternatif yang dipilih yaitu menjadi perusahaan *go public*. Berikut adalah perkembangan jumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.



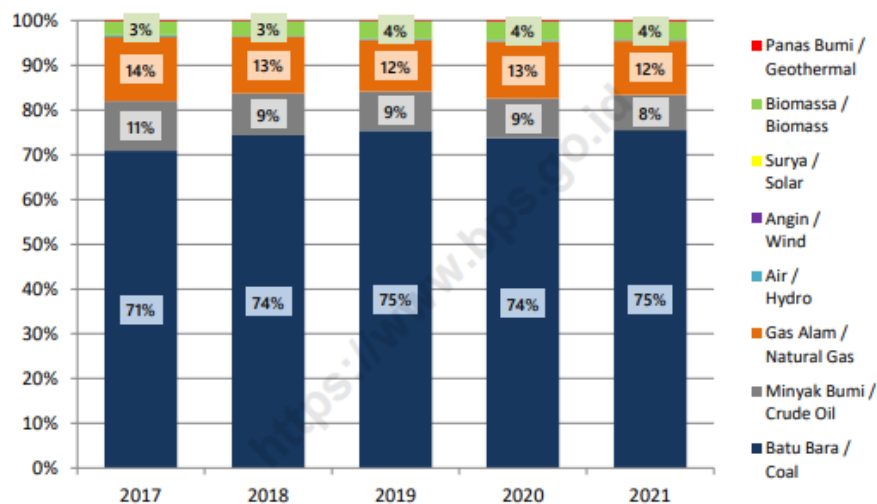
**Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022**

*Sumber:* Data laporan IDX 2019-2022, dioalah penulis (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan perusahaan di sektor energi yang meningkat

setiap tahun. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2022, di mana ada penambahan sebanyak 5 perusahaan pada tahun tersebut.

Sektor energi yang memanfaatkan sumber daya tidak terbarukan atau bahan bakar fosil dapat memiliki potensi merusak lingkungan dengan menghasilkan polusi udara. Selama tahun 2017-2021 input energi dari sumber daya alam masih didominasi oleh sumber daya tidak terbarukan, seperti batu bara, gas alam dan minyak bumi. Input energi alam pada tahun 2017-2021 dapat dilihat pada gambar berikut.

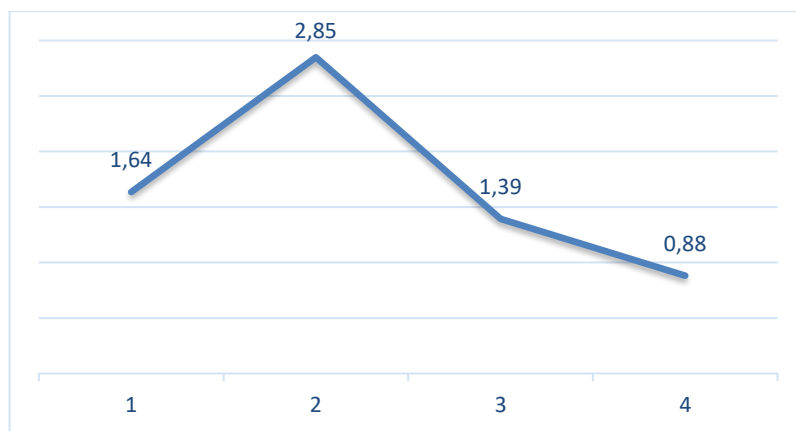


**Gambar 1.2 Kontribusi Input Energi Alam Indonesia Tahun 2017-2021**

*Sumber:* Badan Pusat Statistik (2022)

Gambar 1.2 menunjukkan input energi alam tertinggi yaitu berasal dari batu bara yang menyumbang sebesar 70-75% selama tahun 2017-2021. Kemudian, sumber daya gas alam turut menyumbang 12-14% dan minyak bumi sebesar 8-11% dari total input energi alam di Indonesia. Namun demikian, jika memperhatikan sumber daya terbarukan, penggunaan energi lebih besar berasal dari biomassa, yakni sekitar 3-4%, dibandingkan dengan persentase sumber daya terbarukan lainnya. Selama periode tersebut batu bara menjadi sumber daya alam yang selalu mengalami peningkatan, hal ini sejalan dengan peningkatan emisi karbon global yang paling banyak berasal dari pembakaran batu bara di tahun 2021(Ahdiat, 2022).

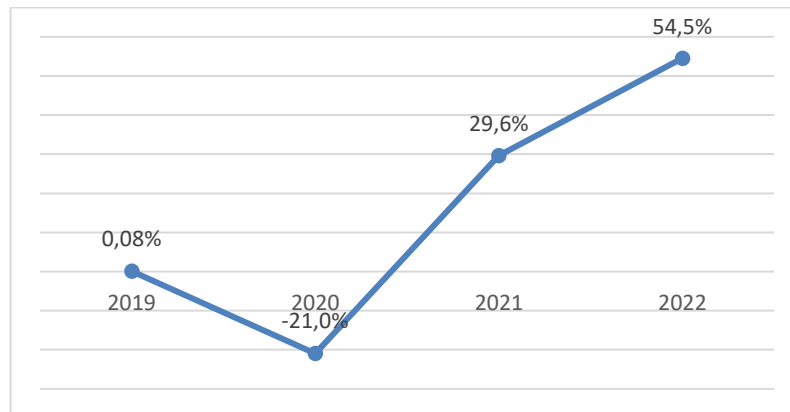
Beberapa unsur sektor energi di satu sisi memberikan kontribusi dalam emisi karbon. Namun demikian, di sisi lain menunjukkan kinerja dan kondisi keuangan yang dijelaskan melalui *leverage* dan pertumbuhan. *Leverage* memberikan gambaran tentang sejauh mana penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, yang mengindikasikan tingkat risiko keuangan. Sementara itu, pertumbuhan perusahaan mencerminkan performa keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Berikut adalah *leverage* yang di proksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) pada sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.



**Gambar 1.3 Leverage (DER) Perusahaan Sektor Energi Tahun 2019-2022**

*Sumber:* Laporan keuangan sektor energi tahun 2019-2022 diolah penulis (2023)

Gambar 1.3 menunjukkan *leverage* mengalami peningkatan yang cukup tinggi di tahun 2020 sebesar 2,85, hal ini mengindikasikan bahwa risiko keuangan sektor energi tahun tersebut tinggi. Kemudian, tahun 2021 mengalami penurunan namun masih menunjukkan risiko keuangan yang cukup tinggi dan di tahun 2022 mulai mengalami penurunan mencapai kurang dari 1 namun masih relatif tinggi. Meskipun sektor energi memiliki risiko keuangan yang cukup tinggi, namun demikian, menunjukkan adanya pertumbuhan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan sebagaimana pada gambar berikut.



**Gambar 1.4 Pertumbuhan Perusahaan Sektor Energi Tahun 2019-2022**

*Sumber:* Laporan keuangan sektor energi tahun 2019-2022 diolah penulis (2023)

Gambar 1.4 menunjukkan di tahun 2020 mengalami penurunan hingga negatif sebesar -21%. Namun demikian, pada tahun 2021 menunjukkan adanya kenaikan pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 29,6%, kemudian diikuti dengan peningkatan di tahun 2022 hingga mencapai 54,5%.

Dalam sektor energi terdapat tiga aspek penting, yang pertama sektor tersebut memberikan kontribusi terhadap emisi karbon yang dapat berpotensi merusak lingkungan. Kedua, risiko keuangan ditunjukkan dengan nilai *leverage* antara cukup tinggi sampai dengan relatif tinggi, serta pertumbuhan penjualan yang menunjukkan kecenderungan meningkat paska 2021. Ketiga aspek ini menjadi dasar perlu dilakukan penelitian tentang pengungkapan emisi karbon dan faktor yang mempengaruhinya.

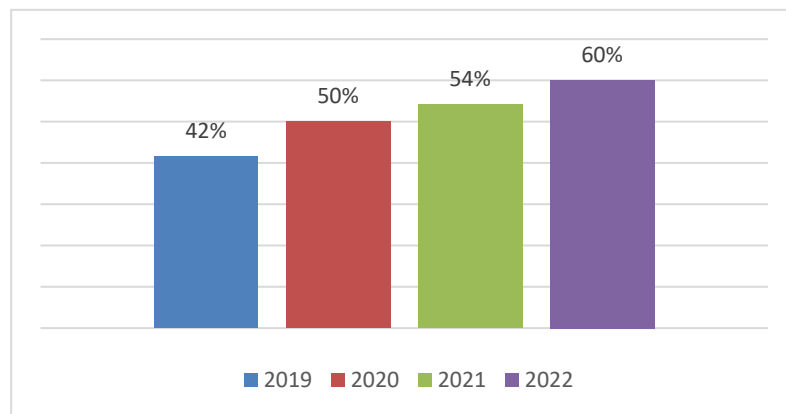
## **1.2. Latar Belakang Penelitian**

Tujuan entitas energi yaitu menghasilkan laba optimal serta menekan pengurangan emisi karbon sebagai efek sampingan dari proses produksinya, agar kelangsungan usaha dapat dipertahankan dan dapat menjaga lingkungan hidup dengan meminimalkan polusi udara. Sejalan dengan penerapan Protokol Kyoto mengenai usaha untuk mengurangi emisi karbon, di Indonesia dilaksanakan dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2004. Penerapan Protokol Kyoto yang telah diatur di Indonesia dilakukan melalui pelaksanaan akuntansi karbon. Akuntansi karbon melibatkan optimisasi emisi karbon dalam penggunaan bahan

baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik, biaya *overhead* lingkungan, dan biaya yang terkait dengan manajemen standar karbon (Irwhantoko & Basuki, 2016).

Selain itu, Indonesia dalam upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK), turut serta dalam *Nationally Determined Contribution* (NDC) yang menjadi bagian dari *Paris Agreement*. Hal ini diwujudkan melalui ratifikasi Undang-Undang No. 16 tahun 2016, pada tahun 2030 dengan target mengurangi emisi GRK sebesar 29% secara mandiri tanpa syarat dan 41% dengan dukungan internasional yang memadai dan bersyarat. Serta, terdapat Peraturan Menteri ESDM No. 2 Tahun 2023 yang bertujuan untuk mengatur upaya pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK) di sektor energi dan sumber daya mineral (ESDM).

Dalam rangka untuk mewujudkan penurunan emisi GRK termasuk emisi karbon, maka perlu adanya pengungkapan terkait emisi karbon. Di mana, pengungkapan tersebut secara implisit menunjukkan perusahaan mempunyai komitmen terhadap lingkungan hidup. Berikut rata-rata *carbon emission disclosure* (CED) pada sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.



**Gambar 1.5 Rata-Rata Tingkat CED di Sektor Energi**

*Sumber:* Data laporan keberlanjutan yang diolah penulis (2023)

Gambar 1.5 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya untuk tingkat pengungkapan emisi karbon pada sektor energi. Presentase pengungkapan tertinggi mencapai 60% di tahun 2022, yang berarti sektor energi belum mengungkapkan keseluruhan komponen dalam pengukuran pengungkapan emisi

karbon. Kemudian, pengungkapan ini mayoritas hanya pada kategori emisi GRK (GHG) dan konsumsi energi (EC) saja dan masih terdapat beberapa kategori pengungkapan yang belum banyak diungkapkan, seperti perubahan iklim (CC), pengurangan GRK dan biaya (RC), dan akuntabilitas emisi karbon (AEC). Meskipun rata-rata pengungkapan emisi karbon mengalami peningkatan, namun masih ditemukan perusahaan-perusahaan yang tingkat pengungkapan emisi karbonnya rendah selama periode 2019-2022. Seperti, IMC Pelita Logistik Tbk memiliki pengungkapan emisi karbon sebesar 11% pada tahun 2019-2021. Selain itu, Pelayaran Tamarin Samudra Tbk juga memiliki tingkat pengungkapan emisi karbon yang rendah, yakni sebesar 17% pada tahun 2019-2020, Elnusa Tbk dengan tingkat pengungkapan sebesar 22% pada tahun 2019-2022, dan Samindo Resources Tbk memiliki pengungkapan sebesar 33% pada tahun 2019-2022.

Sementara itu, faktanya perusahaan pada sektor energi berkontribusi menghasilkan emisi karbon yang cukup besar. Di mana, pada tahun 2022 sektor energi menyumbang emisi karbon sebesar 691,97 juta ton CO<sup>2</sup> yang menjadikan Indonesia berada pada posisi ke enam sebagai penghasil emisi karbon sektor energi terbesar global (Muhamad, 2023). Rendahnya CED menjadi indikasi bahwa terdapat perusahaan-perusahaan di sektor energi masih kurang memiliki kesadaran terkait dampak kegiatan operasionalnya pada lingkungan sekitar. Selain itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum sepenuhnya mematuhi regulasi yang bersangkutan dengan pengurangan emisi GRK yang terdapat emisi karbon didalamnya. Perusahaan yang memiliki keterlibatan dengan sumber daya alam seharusnya memberikan perhatian lebih pada upaya pelestarian lingkungan. Hal ini bertujuan agar program pemerintah berkaitan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 dapat berhasil dilaksanakan, salah satunya melalui pengungkapan emisi karbon dalam *sustainability report* setiap periode.

Dengan demikian, masih terdapat perusahaan-perusahaan yang tidak konsen terhadap CED dan tetap menghasilkan emisi karbon. Meskipun jumlahnya tidak besar tetapi dapat mencemari lingkungan hidup. Sementara itu, Indonesia juga ikut berkomitmen untuk mewujudkan SDGs di tahun 2030 untuk tujuan nomor 13 mengenai penanganan dan perubahan iklim. Dengan kondisi demikian,

maka dapat menghambat untuk mencapai tujuan tersebut.

Teori utama yang melandasi penelitian ini adalah *Stakeholder Theory* dan *Legitimacy Theory*. Teori *stakeholder* menjadi dasar penelitian ini karena para pemangku kepentingan perlu memahami seluruh informasi yang berkaitan dengan suatu perusahaan, termasuk pada aspek lingkungannya. Selain itu, penelitian ini didasarkan pada teori legitimasi karena perusahaan melakukan pengungkapan laporan pertanggungjawaban terkait lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon didasari oleh teori legitimasi (Astuti & Wirama, 2020). Pengungkapan emisi karbon dapat menjadi strategi penting bagi entitas yang ingin memperoleh legitimasi bahwa aktivitas perusahaan dapat diterima oleh lingkungan di mana perusahaan beroperasi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *carbon emission disclosure* yaitu dewan direksi, komisaris independen, komite audit, *leverage*, kinerja lingkungan, dan pertumbuhan (Akhiroh & Kiswanto, 2016; Astuti & Setiany, 2021; Firdausa & Fitriyani, 2022; Liao et al., 2015; Maulidiavitasari & Yanthi, 2021a; Meiryani et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa struktur *corporate governance* memiliki keterkaitan terhadap pengungkapan emisi karbon, antara lain adalah dewan direksi. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk mengambil keputusan terkait kebijakan dan strategi perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Keterlibatan dewan direksi menjadi sangat penting dalam mengelola suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Liao et al. (2015) menyatakan dewan direksi berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Dalam penelitian ini dewan direksi di proksikan dengan total jumlah anggota, hal ini dapat memberikan bukti bahwa perusahaan dengan jumlah anggota dewan yang lebih besar memiliki kecenderungan yang lebih kuat untuk mengungkapkan emisi karbon. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021) menyatakan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Jumlah direksi yang besar memungkinkan lebih banyak variasi dalam pengambilan keputusan, yang berarti lebih sedikit kemungkinan membuat keputusan tentang emisi karbon.

Komisaris independen memiliki tanggung jawab utama untuk mendorong

penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Perannya dalam perusahaan memastikan transparansi dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan, mengupayakan perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya, mengupayakan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Proporsi komisaris independen independen yang lebih tinggi diharapkan dapat memonitor manajemen dengan lebih efektif dan memberikan umpan balik yang lebih obyektif terhadap operasional dan kinerja perusahaan (Liao et al., 2015). Menurut Astuti & Setiany (2021) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Dengan independensinya dianggap mampu menjaga transparansi dan keterbukaan informasi bagi para pemangku kepentingan dan dapat memperluas kepekaan perusahaan dalam menghadapi tuntutan sosial terutama dalam menanggapi isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyati (2023) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini dapat terjadi karena komisaris independen hanya memperhatikan isu-isu umum yang berkaitan dengan masyarakat, komisaris independen tidak memperhatikan topik-topik khusus seperti perubahan iklim.

Kehadiran komite audit dalam struktur organisasi perusahaan sangat penting karena komite audit ikut serta dalam mengelola pengawasan terhadap kemajuan perusahaan. Menurut Aniktia et al. (2015) semakin sering komite audit mengadakan pertemuan, semakin sering pula anggota komite audit berbagi pemikiran dan pengetahuan terkait dengan keputusan yang harus diambil, termasuk keputusan mengenai pengungkapan sosial perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Handoko (2023) dan Amaliyah & Solikhah (2019) menyatakan komite audit memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Tanjaya (2022) menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

*Leverage* adalah sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (Brigham & Houtson, 2011). *Debt to Equity Ratio* (DER)



merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menghitung *leverage*. DER adalah perbandingan antara jumlah hutang dan jumlah ekuitas perusahaan pada suatu periode tertentu. Rasio ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdausa & Fitriyani (2022) dan Hapsari & Prasetyo (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini karena perusahaan yang terlibat dalam utang memiliki kepentingan yang lebih dalam mengungkapkan emisi karbon dan melalui pengungkapan emisi karbon dapat menciptakan kesan bahwa perusahaan bertanggung jawab dan menunjukkan kepedulian terhadap isu lingkungan. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almuaromah & Wahyono (2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Kinerja lingkungan yaitu di mana perusahaan berpartisipasi dalam upaya untuk pengelolaan lingkungan termasuk praktik berkelanjutan dan upaya pengurangan emisi karbon. Dengan melakukan pengungkapan lingkungan, perusahaan dapat menggunakan hal tersebut sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan tentang kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian oleh Maulidiavitasari & Yanthi (2021) menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*, hal ini terjadi karena perusahaan yang berhasil menjalankan kegiatan dengan berfokus pada kinerja lingkungan cenderung mengadopsi berbagai strategi untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan yang di hadapi. Sedangkan dalam penelitian lain Sekarini & Setiadi (2022) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Perusahaan yang sedang tumbuh cenderung lebih hati-hati dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Irwhantoko & Basuki, 2016). Penilaian pertumbuhan suatu perusahaan dilakukan dengan membandingkan total penjualan yang dimiliki pada suatu tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Penelitian oleh Widiyani & Meidawi (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan memiliki pengaruh pada *carbon emission disclosure*, hal ini karena saat suatu

perusahaan mengalami pertumbuhan, maka perusahaan akan menghadapi tekanan yang semakin besar dari berbagai pihak berkepentingan, sebagai akibat dari peningkatan kesadaran akan dampak negatif perubahan iklim. Sedangkan penelitian sebelumnya oleh Putri et al. (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan tidak memiliki pengaruh pada *carbon emission disclosure*.

Mengacu pada masalah penelitian dan inkonsistensi hasil penelitian, oleh karena itu masih relevan dilakukan penelitian terkait *carbon emission disclosure* dan faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Salah satu tujuan utama entitas energi dalam menjalankan operasional bisnisnya adalah mencapai keuntungan maksimal guna memastikan kelangsungan usaha. Tetapi karena karakteristik usahanya, maka perusahaan harus memiliki kesadaran untuk mengungkapkan emisi karbon. Namun demikian, faktanya masih terdapat perusahaan yang pengungkapan emisi karbonnya rendah terutama yang terkait dengan aspek perubahan iklim (CC), pengurangan GRK dan biaya, (RC), dan akuntabilitas emisi karbon (AEC).

Penelitian tentang pengungkapan emisi karbon relatif banyak dilakukan, referensi tersebut dimanfaatkan dalam penelitian ini. Mengacu rumusan masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur *corporate governance* (dewan direksi, komisaris independen, komite audit), *leverage*, kinerja lingkungan, pertumbuhan dan *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah struktur *corporate governance* (dewan direksi, komisaris independen, komite audit), *leverage*, kinerja lingkungan, dan pertumbuhan berpengaruh secara simultan terhadap *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:

- a. Dewan direksi terhadap *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
- b. Komisaris independen terhadap *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
- c. Komite audit terhadap *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
- d. *Leverage* terhadap *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
- e. Kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
- f. Pertumbuhan terhadap *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur *corporate governance* (dewan direksi, komisaris independen, komite audit), *leverage*, kinerja lingkungan, pertumbuhan dan *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur *corporate governance* (dewan direksi, komisaris independen, komite audit), *leverage*, kinerja lingkungan, dan pertumbuhan secara simultan terhadap *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara parsial:
  - a. Dewan direksi terhadap *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
  - b. Komisaris independen terhadap *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
  - c. Komite audit terhadap *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

- d. *Leverage* terhadap *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
- e. Kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
- f. Pertumbuhan terhadap *carbon emission disclosure* pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak secara teori maupun praktis sebagai berikut:

#### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan terhadap pemahaman ilmu dan literatur terkait *carbon emission disclosure* yang dapat menjadi bahan referensi selanjutnya.

#### **1.5.2 Aspek Praktis**

##### **1. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi mengenai *carbon emission disclosure* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

##### **2. Bagi Pemerintah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk perbaikan kebijakan mengenai *carbon emission disclosure*.

##### **3. Investor**

Hasil penelitian tentang *carbon emission disclosure* dan faktor yang mempengaruhinya diharapkan dapat menjadi salah satu informasi yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi.

### **1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan tugas akhir ini akan dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing akan memuat mengenai hal-hal sebagai berikut:

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat gambaran keseluruhan objek penelitian, yang mencakup eksposisi mengenai perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia, latar belakang yang melandasi pelaksanaan penelitian, peristiwa yang terkait dengan pengungkapan emisi karbon, dan argumen-argumen teoritis yang muncul dari penelitian sebelumnya. Bab ini juga mencakup perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian, dan kerangka penulisan tugas akhir yang diuraikan secara umum.

**b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat teori-teori pendukung penelitian dijelaskan secara ringkas, jelas, dan padat mengenai struktur *corporate governance*, *leverage*, kinerja lingkungan, pertumbuhan dan *carbon emission disclosure*. Selain itu, bab ini juga memberikan ringkasan mengenai penelitian sebelumnya sebagai referensi utama, serta kerangka pemikiran penelitian.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tipe penelitian yang diterapkan, yaitu penelitian kuantitatif, serta prosedur untuk mengumpulkan sampel penelitian. Bab ini juga menjelaskan teknik pengumpulan data dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Selain itu, bab ini memberikan gambaran tentang teknik analisis data dan uji hipotesis.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang analisis model dan hipotesis, membahas hasil penelitian, serta memberikan deskripsi mengenai temuan penelitian yang terkait dengan struktur *corporate governance*, *leverage*, kinerja lingkungan, pertumbuhan dan *carbon emission disclosure*. Hasil ini diperoleh dari pengolahan data yang terhubung dengan teori yang menjadi dasar penelitian.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang dapat menjawab terkait pertanyaan penelitian dan memberi saran yang berhubungan dengan manfaat penelitian.

**Halalam ini sengaja dikosongkan**